

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber baik itu berupa buku-buku Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Perencanaan daerah jurnal-jurnal, dan dari teori-teori yang penulis dapatkan dari hasil semasa kuliah.

2.2 Teori Ekonomi Pertanian

Ekonomi pertanian merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dengan ilmu pertanian. Sebagai suatu ilmu yang membahas, mempelajari, dan menganalisis pertanian secara ekonomi atau ekonomi yang diterapkan dalam pertanian. Ekonomi pertanian sangat dibutuhkan dalam rangka melakukan pembangunan pertanian (Daniel,2002).

Ekonomi Pertanian adalah termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu kemasyarakatan, ilmu yang mempelajari segala upaya serta hubungan antarmanusia. Perilaku yang dipelajari bukanlah mengenai perilaku manusia secara sempit, misalnya perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya, tetapi mencakup persoalan tetapi mencakup terhadap perekonomiannya baik itu langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi petani atau kelompok petani. Dengan pengertian ekonomi pertanian yang demikian

maka analisa ekonomi perusahaan pengolahan hasil-hasil pertanian, perdagangan internasional atas hasil-hasil pertanian termasuk bidang pelajaran yang dipelajari dalam ekonomi pertanian.

Dengan demikian ilmu ekonomi pertanian dapatlah diberi definisi sebagai bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian baik itu makro maupun mikro.

2.2.1 Ciri-Ciri Umum Pertanian di Indonesia

Pertanian di Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar di daerahnya berada di tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hingga menjadi dua. Disamping pengaruh katulistiwa, ada dua faktor alam lain yang mempengaruhi pertanian di Indonesia. Pertama, Bentuknya sebagai kepulauan dan yang kedua, topografi yang bergunung-gunung. Dalam hubungan ini letaknya berada di antara dua lautan besar yaitu lautan indonesia dan lautan pasifik, serta dua benua (daratan) yaitu benua Australia dan Asia, juga mempengaruhi perubahan arah angin dari daerah tekanan tinggi dan tekanan rendah. Bentuk tanah yang bergunung-gunung menunjukkan adanya variasi cuaca yang berbeda-beda di setiap daerah. Pada daerah pegunungan yang semakin tinggi maka iklim tropik semakin berkurang dan dipengaruhi oleh iklim sub-tropik (setengah panas) dan setengah dingin.

Secara oseanografis perairan laut di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kedua lautan dan kedua benua tersebut. Perairan di darat sangat ditentukan oleh

sungai, danau, dan rawa-rawa. Jenis usaha pemeliharaan ikan di kolam, sungai, waduk, dan tambak bergantung pada persediaan air dan juga bentuk pantai yang landai. Daerah perikanan laut yang penting antara lain, Selat Andalus, Kepulauan Riau, Bangka/Biliton, Lautan Indonesia dari sebelah barat Sumatera sampai pantai selatan pulau Jawa, Selat Makasar, Laut Jawa, Pantai Kalimantan Barat, Laut Arafuru, dan sebagainya.

Walaupun pada kenyataannya tanaman-tanaman pertanian iklim sub-tropik dan tanaman iklim sedang seperti teh, kopi, kina, buah-buahan dan sayur-sayuran menjadi tanaman penting di Indonesia, namun hasil pertanian di Indonesia yang penting adalah tanaman iklim panas seperti jagung, tebu, tembakau, karet dan kopra.

Sebagai daerah kepulauan yang beriklim panas, Indonesia mempunyai curah hujan yang tinggi. Angka tertinggi tercatat di Padang (3.846 mm), Muaratawe Kalimantan Tengah (3.588 mm) dan Ambon (3.197 mm). Di daerah yang curah hujannya tinggi hutannya sangat lebat (hutan-hutan tropik). Untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki areal hutan yang terluas. Dari seluruh tanah Indonesia kurang lebih enam puluh tiga persen diantaranya ditutupi oleh hutan.

2.2.2 Pembagian Bidang-Bidang Pertanian

Dalam buku-buku atau tulisan-tulisan, kita sering menjumpai pembagian pertanian kedalam arti luas maupun sempit. dalam arti sempit pertanian adalah seluruh kegiatan produksi yang memanfaatkan kekayaan alam, tanah dan modal sehingga menghasilkan suatu barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan pertanian dalam arti luas mencakup beberapa bidang sebagai berikut :

a. Pertanian Rakyat

Pertanian rakyat merupakan usaha pertanian keluarga dimana barang yang diproduksi adalah makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman hortikultura. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang, dan pekarangan. Walaupun tujuan penggunaa hasil tanaman ini tidak merupakan kriteria, namun pada umumnya hasil pertanian keluarga digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Dalam pertanian rakyat hampir tidak ada usahatani yang hanya memproduksi satu macam barang pertanian saja. Dalam satu tahun petani dapat memutuskan untuk menanam barang pertanian ataupun barang perdagangan. Keputusan petani dalam menanam barang pertanian didasarkan terhadap kebutuhan keluarga petani seperti kebutuhan akan beras, tanaman palawija, tanaman hortikultura dan yang lainnya. Sedangkan keputusan petani dalam menanam barang perdagangan didasarkan pada iklim, ada tidaknya modal, tujuan dari penanaman tanaman tersebut dan harapan harga. Biasanya barang perdagangan yang ditanam oleh petani di Indonesia adalah kopi, cengkeh, tebu, rempah-rempah, karet, kelapa dan tanaman bunga-bunga.

Dalam buku-buku ekonomi, usahatani semacam ini disebut dengan usaha keluarha (*family farm*). Tujuan utama dari pertanian seperti ini adalah pendapatan keluarga sedangkan pertanian komersil adalah untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Menurut sensus pertanian 1973, di Indonesia terdapat 14.4 juta usaha pertanian rakyat dan pada sensus 1983, jumlah pertanian rakyat tersebut meningkat hingga lebih dari 10 persen menjadi 15.9 juta.

b. Peternakan

Dilihat dari pola pemerliharaannya, peternakan Indonesia dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Peternakan Rakyat Dengan Cara Pemeliharaan Tradisional

Salah satu ciri peternakan tersebut adalah dimana para peternak memiliki keterampilan yang sederhana, dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Apabila siang hari, hewan ternak tersebut dimandikan dan diberi minum seperlunya sebelum dimasukan ke dalam kandang. Pemeliharaan seperti ini dilakukan setiap hari oleh anggota keluarga peternak.

Pada umumnya biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang dan peralatan-peralatan lain. Tujuan utamanya ialah hewan kerja yang digunakan untuk membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban, sedangkan kotorannya digunakan sebagai pupuk. Biasanya hewan yang berusia 4-5 tahun dijual kecuali untuk keperluan pesta-pesta tertentu.

Ternak bukan pemakan rumput terutama unggas dipelihara dengan makanan utama dari hasil panen dan sisa-sisa makanan. Tujuan utamanya adalah selain untuk dijual juga dikonsumsi keluarga.

2. Peternakan Rakyat Dengan Cara Semi Komersial

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, makanan ternak dan obat-obatan cenderung meningkat. Walaupun perkembangan kegiatan peternakan tersebut dinilai lamban, tetapi jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak tersebut antara 2-5 ekor ternak besar dan 5-100 ekor ternak kecil terutama ayam.

Bahan makanan berupa hasil ikutan panen seperti bekatul, jagung jerami, dan rumput-rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dan keluarga sendiri. Tujuan utama memelihara ternak adalah untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

3. Peternak Komersial

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal dan kemampuan produksi dengan teknologi yang agak moderen. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak utama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya ialah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan biaya produksi ditekan serendah mungkin.

c. Pertanian Ekstraktif dan Generatif

Proses pertanian ekstraktif yaitu mengambil hasil dari alam dan tanah tanpa usaha untuk mengembalikan dari hasil pertanian tersebut untuk keperluan di kemudian hari. Pertanian semacam ini meliputi perikanan sungai, perikanan laut, dan pengambilan hasil hutan baik itu dengan cara subsisten ataupun komersial. Eksploitasi hutan secara besar-besaran banyak dilakukan di Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sumatera dan lain-lain. Walaupun harus melalui peraturan

penghutan kembali, namun kebanyakan bersifat ekstraktif seperti pada pertambangan.

Pertanian generatif merupakan pertanian yang memerlukan usaha pembibitan atau pembenihan, pengelolaan, pemeliharaan, pemupukan dan lain-lain baik untuk tanaman maupun untuk hewan. Pertanian rakyat yang telah diuraikan di atas merupakan pertanian yang semacam ini. Petani atau pemilik perkebunan harus memiliki perhitungan yang banyak terhadap seluruh pengeluaran yang digunakan untuk pertanian semacam ini dimana petani harus mengadakan perhitungan seberapa banyak bibit yang diperlukan beserta kualitas dan jenis bibitnya dan masih banyak lagi. Perhitungannya selain didasarkan pada faktor-faktor teknis yang berhubungan dengan kapasitas tanah, juga harus didasarkan pada nilai efisiensi atau perhitungan ekonomi.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Usahatani

Usahatani merupakan organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan terhadap produksi pertanian (Hernanto, 1995). Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang digunakan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan dan lain sebagainya (Mubyarto, 1989).

Dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak. Seorang petani padi ingin memiliki panen padi yang banyak sehingga dari hasil panen tersebut dapat memenuhi kebutuhan makan

keluarganya. Selain itu, petani padi akan lebih bahagia apabila panen tersebut cukup besar sehingga memiliki sisa yang dapat dijual kepasar. Begitupun dengan petani kopi ataupun lateks, maka tujuannya tidak berbeda. Intinya para petani ingin memperbesar hasil pertanian agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya.

Maka agar petani mendapatkan hasil panen yang optimal, petani harus mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak harus secara tertulis. Apabila petani dihadapkan pilihan antara bibit lokal yang biasa ditanam dengan bibit unggul yang belum biasa ditanamnya, maka tanpa harus ditulis di atas kertas petani harus memperkirakan untung dan ruginya. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkannya.

Usahatani yang produktif adalah usahatani yang memiliki produktifitas yang tinggi. pengertian produktifitas ini sebenarnya merupakan gabungan antara konsep efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan *input*.

Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah itu untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktifitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas (tanah).

2.2.2.1 Fungsi-Fungsi Produksi Pertanian

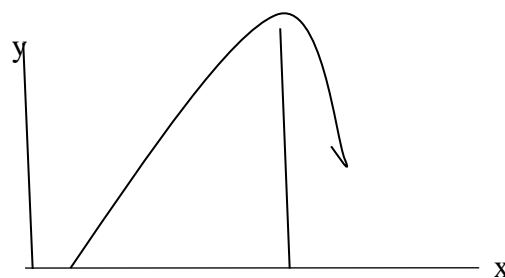
Dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai fungsi produksi dimana fungsi tersebut menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1 X_2.....X_n)$$

Dimana :

1. Y = hasil produksi fisik pertanian
2. $X_1 X_2.....X_n$ = faktor-faktor produksi

Dalam produksi pertanian misalnya produksi padi maka fungsi produksi yang dibutuhkan untuk kegiatan pertanian adalah tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor produksi itu salah satu dari faktor produksi dianggap sebagai variabel (berubah-ubah) sedangkan variabel lainnya dianggap konstan.



Gambar 2.1
Kurva Fungsi Produksi Pertanian

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa, kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang sebelah hingga titik tertentu kemudian berubah arah hingga titik maksimum dan kemudian berbalik turun kembali. Hal tersebut menjelaskan Y

sebagai produksi fisik (hasil panen) dan X sebagai faktor dari produksi seperti tanah, modal dan tenaga kerja yang dianggap tetap (konstan).

Hubungan fungsional yang digambarkan di atas berlaku untuk semua faktor produksi pertanian seperti tanah, modal, dan tenaga kerja. Disamping itu terdapat faktor produksi lain yang berpengaruh terhadap kualitas hasil panen yaitu adalah manajemen, dimana faktor tersebut dapat mengendalikan ketika faktor produksi pertanian sehingga benar-benar mengeluarkan hasil produksi (*output*).

2.2.2.2 Hasil Produksi dan Biaya Produksi

Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas tanah dikalikan per kesatuan luas. Kemudian dinilai dalam uang, tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil tersebut harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkannya yaitu harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen lainnya (*in-natura*).

Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi barulah petani mendapatkan hasil bersih (*netto*). Apabila hasil bersih usahatani besar maka ini mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Semakin tinggi rasio ini berarti usahatani tersebut semakin efisien. Tentu saja efisiensi ini berbeda antara usahatani satu dengan yang lain, maka dari sinilah peranan manajemen mulai penting.

Terdapat berbagai macam biaya yang digunakan dalam kegiatan pertanian, dimana biaya yang digunakan untuk kebutuhan pertanian mencakup beberapa

bidang kebutuhan, maka biaya produksi pertanian digolongkan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah :

1. Biaya Tetap dan Variabel

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh petani tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi. Contoh dari jenis biaya tersebut adalah biaya sewa tanah atau bunga tanah yang berupa uang.

Biaya variabel merupakan jenis biaya yang dikeluarkan oleh petani berhubungan langsung terhadap hasil produksi pertanian. Seperti pada biaya penggunaan bibit, biaya penggunaan pupuk, biaya pengolahan tanah dan lain-lain. Sehingga biaya tersebut memiliki hubungan erat terhadap hasil yang didapat oleh petani.

1 Biaya Rata-Rata dan Biaya Marjinal

Bagi para perencana ekonomi yang bertugas merumuskan kebijaksanaan harga, misalkan untuk menentukan harga minimum yang harus dijamin untuk petani, maka sering ditanyakan berapa rata-rata biaya produksi kelapa kering atau padi per kuintal, yaitu biaya total yang dibagi dengan jumlah produksi.

Angka rata-rata biaya produksi tersebut sangat sukar disusun oleh para petani, karena adanya perbedaan biaya produksi diantara daerah di Indonesia sehingga biaya rata-rata produksi pertanian akan berbeda di setiap daerah. Maka biaya produksi rata-rata menjadi kehilangan arti bila digunakan sebagai bahan kebijaksanaan negara yang benar-benar realistis bagi seluruh negara.

Hal yang paling penting untuk diketahui oleh petani adalah angka batas dari biaya petani dalam melakukan tambahan biaya untuk kebutuhan bibit ataupun pupuk yang digunakan untuk menambah hasil produksi. Maka dari sini dikenal sebagai biaya marjinal, yaitu batasan-batasan petani dalam menambah biaya untuk penggunaan faktor-faktor produksi pertanian, dimana petani memiliki batasan tertentu untuk menambah penggunaan bibit, pupuk, dan yang lainnya agar hasil pertanian tersebut dapat bertambah. Batasan dari tambahan tersebut dapat dihitung dari banyaknya biaya yang dikeluarkan dengan banyaknya hasil produksi yang didapat. Apabila tambahan biaya yang digunakan untuk kebutuhan pertanian tidak sama dengan hasil produksi yang ditambahkan, artinya petani sudah tidak dapat melakukan tambahan biaya lagi.

2.2.2.2.1 Kombinasi Faktor-Faktor Produksi

Apabila terdapat persaingan sempurna dalam suatu pasar faktor-faktor produksi dan hasil produksi, maka petani akan berbuat rasional dan mencapai efisiensi tinggi apabila faktor-faktor produksi itu sudah dikombinasikan sedemikian rupa sehingga rasio tambahan hasil fisik dari faktor produksi dengan harga faktor produksi sama untuk setiap faktor produksi yang digunakan. Kombinasi tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kombinasi faktor produksi} = \frac{\text{tambahan satu unit faktor produksi}}{\text{harga faktor produksi masing-masing}}$$

Apabila pada suatu ketika pemerintah memutuskan menambah subsidi terhadap pupuk atau menurunkan tingkat bunga kredit pertanian, maka petani harus menyesuaikan faktor-faktor produksi yang digunakannya supaya tingkat efisiensi

produksi dapat ditingkatkan. Seorang pengusaha ternak sapi akan segera mengubah kombinasi bahan pakan untuk sapi apabila terjadi perubahan harga masing-masing unsur pakan yang dipakainya.

Prinsip demikian nyata sekali dipakai oleh perusahaan (pabrik) pakan ternak yang berusaha mempertahankan penjualan pakan ternaknya, tetapi juga sekaligus mempertahankan mutu pakan itu supaya permintaan tidak terpengaruh olehnya. Jelaslah bahwa untuk mencapai kedua tujuan ini maka terjadinya perubahan bahan-bahan mentah harus diikuti dengan perubahan kombinasi produksi atau bahan-bahan yang dipakai.

Hanya dengan cara yang demikian pakan ternak dapat terus diproduksi dengan menguntungkan. Untuk perusahaan-perusahaan pakan ternak yang besar, perubahan ini diadakan dengan cepat dengan menggunakan komputer yang dapat menghitung dengan teliti setiap perubahan pasar yang terjadi atas faktor-faktor produksi yang dipakai.

2.2.2.2.2 Intensifikasi Pertanian dan Hukum Kenaikan Hasil Yang

Berkurang.

Istilah instensifikasi banyak sekali digunakan di negara kita dan menjadi sangat populer terutama dalam usaha meningkatkan produksi padi. Intensifikasi dimaksudkan penggunaan lebih banyak faktor produksi tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar.

Sebaliknya ekstefikasi pada umumnya diartikan sebagai perluasan tanah pertanian dengan pembukaan tanah-tanah baru.

Di negara-negara yang kurang padat penduduknya seperti eropa, pada saat kenaikan hasil semakin berkurang itu dirumuskan maka faktor tenaga kerja yang memiliki nilai dan harga yang paling tinggi dan produktivitasnya selalu diukur terutama produktivitas tenaga kerja. Itulah sebabnya hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu dirumuskan dalam bentuk penambahan tenaga kerja terhadap sebidang tanah terhadap faktor produksi.

Di Indonesia keadaan sangat berbeda, di antara semua faktor produksi, justru tenaga kerja merupakan produksi yang paling murah. Dalam keadaan yang demikian bahwa jumlah tenaga kerja dapat diukur tak terbatas. Jadi apabila seorang petani mempertimbangkan mana yang lebih menguntungkan diantara intensifikasi dan ekestetifikasi maka masalahnya tidak merupakan masalah hukum alam mengenai terbatasnya tanah tetapi lebih mengarah kepada masalah ekonomi.

Untuk mengetahui perubahan tersebut dapat digunakan elastisitas produksi yaitu presentase perubahan faktor produksi yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$E_p = \frac{\Delta Y/Y}{\Delta X/X} \text{ atau } \left(\frac{X}{Y}\right) \left(\frac{\Delta Y}{\Delta X}\right)$$

Dimana :

Y = Hasil Produksi (*Output*)

X = Faktor Produksi (*Input*)

$$\text{Karena } \frac{Y}{X} \text{ adalah HPR, dan } \left(\frac{\Delta Y}{\Delta X}\right) \text{ adalah HPM maka } E_p = \frac{\text{HPM}}{\text{HPR}}$$

Dimana :

HPR = Hasil Produksi Rata-Rata

HPM = Hasil Produksi Marjinal

Apabila dalam perhitungan nilai E_p lebih besar daripada 1 maka masih ada kesempatan bagi petani untuk mengatur perubahan dan penggunaan kombinasi faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dengan menambahkan jumlah faktor-faktor produksi maka akan menghasilkan produksi total yang lebih besar, atau dapat pula dikatakan bahwa produksi yang sama dapat dihasilkan dengan faktor-faktor produksi yang lebih sedikit. Dalam keadaan yang demikian jelaslah bahwa produksi memang tidak efisien sehingga dapat disebut irrasional.

2.2.2.2.3 Kombinasi Hasil-Hasil Produksi

Apabila dilihat secara teoritis bahwa petani hanya menghasilkan satu komoditi atau satu barang pertanian saja, tetapi dalam kenyataannya petani dapat menanam berbagai komoditi barang pertanian disetiap tahunnya. Ada beberapa sebab ekonomi yang menyebabkan para petani menanam lebih dari satu komoditi, yang pertama adalah untuk mendapatkan hasil komoditi yang optimal dari lahan yang sempit. Selain itu juga karena umur tanaman-tanaman yang bersangkutan tidak sama, maka hal ini akan menjamin ketersediaan makanan selama satu tahun. Dalam komoditi pertanian terdiri beberapa hubungan fisik antar komoditi yang terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah :

a. Komoditi Gabungan

Komoditi gabungan merupakan penggabungan dua barang pertanian atau lebih dimana komoditi-komoditi tersebut bersama-sama keluar dalam satu proses

produksi. Sepertihalnya dedak dan katul dari penggilingan padi yang keluar bersama beras. Tanaman kacang tanah dimana kacangnya dapat dikonsumsi oleh manusia dan daunnya dapat digunakan untuk pakan ternak.

b. Komoditi Bebas Bersaing (*substitute*)

Dalam hal ini maka komoditi-komoditi yang bersangkutan berdiri sendiri dan bahkan saling bersaing. Ini berarti bahwa kalau sudah diputuskan menghasilkan komoditi yang pertama maka komoditi yang kedua tidak dapat lagi dihasilkan, atau dapat pula dikatakan bahwa kenaikan jumlah produksi barang yang satu berarti penurunan jumlah produksi barang yang kedua. Jika petani sudah memutuskan menyewakan tanahnya kepada pabrik gula, maka petani tersebut sudah tidak dapat menanam tebu.

Di samping ada faktor-faktor non-ekonomi yang menyebabkan petani memutuskan menanam salah satu tanaman misalnya karena *rayonering* atau peraturan lain yang tidak dapat dilakukannya, tetapi pada umumnya faktor-faktor ekonomi memegang peranan yang penting. Dalam musim kemarau lebih banyak tanaman bersaing daripada dalam musim penghujan. Umumnya padi adalah tanaman utama pada musim penghujan.

c. Komoditi Komplementer

Komoditi komplementer adalah bentuk hubungan ketiga dari hubungan produksi hasil pertanian. Dalam hal yang demikian maka kenaikan produksi dalam satu komoditi tidak menurunkan melainkan menaikkan produksi lainnya. Dalam pertanian, biasanya hal ini terjadi dalam waktu yang sama tetapi dalam beberapa waktu (musim) dalam satu tahun.

Misalnya penanamn klotolaria untuk pupuk hijau (organis) mempunyai akibat memperkaya zat-zat hara dalam tanaman sehingga meningkatkan hasil padi pada masa berikutnya. Klotolaria sendiri tidak dapat dijual tetapi zat-zat hara yang ditimbulkannya memperkaya tanah. Demikian sistem rotasi tanaman banyak dipraktikkan dengan prinsip komplementer antar tanaman seperti ini.

d. Komoditi Suplementer

Sifat hubungan dari komoditi ini berada di antara sifat hubungan yang bersaing dan komplementer. Ini berarti bahwa produksi satu komoditi dapat ditambah tanpa mempunyai pengaruh mengurangi atau menambah produksi lainnya. Jika petani memutuskan untuk menyewakan tanahnya kepada pabrik gula, maka *opportunity cost*-nya adalah kesempatan untuk menanam padi dihilangkan. Jadi dalam *opportunity cost* ini hasil dari suatu komoditi dianggap biaya dan komoditi lainnya sebagai hasil produksi.

Masalah tersebut berhubungan erat dengan pengertian tentang *elasticity of substitution* yaitu presentase perubahan produksi barang lainnya. Di atas telah disinggung bahwa penggantian-penggantian dalam produksi pertanian dapat berakibat langsung dari perubahan harga-harga dan komoditi-komoditi bersangkutan di pasaran.

2.2.2.2.4. Efisiensi Skala Produksi

Dalam perusahaan-perusahaan pertanian yang besar, terdapat sebuah istilah bahwa terdapat sebagian produksi yang tidak efisien karena terlalu kecil untuk mencapai *break event point* (biaya-biaya produksi yang dapat ditutup oleh

penghasilan dari barang produksi tersebut) dikatakan harus memproduksi sebuah barang dengan jumlah tertentu dengan jumlah produksi yang minimum.

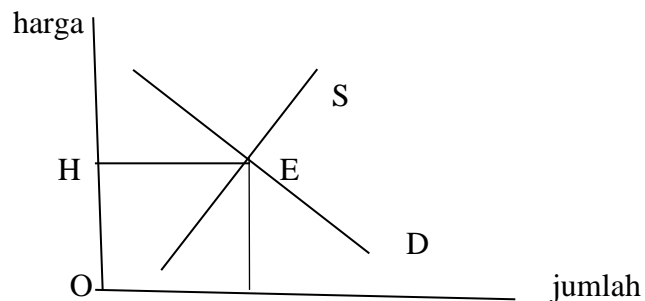
Dalam usahatani yang berskala kecil, hal tersebut diterapkan pada keperluan adanya koperasi atau kerjasama di antara beberapa petani dalam menggunakan dalam menggunakan atau membeli alat-alat produksi tertentu seperti alat semprot, pestisida, pompa air dan lain-lain. Dalam hal ini dikatakan tidaklah ekonomi (tidak efisien) kalau seorang petani harus menyediakan alat tersebut dengan biaya sendiri. Penggunaannya baru akan ekonomis jika skala usahatani diperbesar, artinya alat semprot tersebut bisa digunakan oleh gabungan petani. Itu artinya biaya terhadap barang tersebut dapat dibagi-bagi.

Berhubungan erat dengan masalah tersebut, apabila membandingkan keuntungan dan kerugian antara usahatani skala kecil dan besar. Keuntungan dan kerugian masing-masing tidak dapat ditentukan secara umum. Faktor yang paling penting dalam kegiatan usaha tani adalah banyaknya tanaman dan hasil pertanian/peternakan yang bersangkutan.

Hal terpenting agar usahatani terjadi secara efisien adalah peranan modal dan mesin-mesin yang dimiliki oleh petani. Apabila jenis tanaman memerlukan penggunaan modal secara intensif dan sebagian tenaga kerja dapat digantikan oleh mesin maka usahatani dalam skala besar akan lebih efisien. Tetapi apabila tanaman yang digunakan sebagai hasil pertanian tersebut membutuhkan pemeliharaan yang lebih dari petani yang lebih ahli untuk kegiatan tersebut maka usahatani kecil akan lebih efisien.

2.2.3 Permintaan dan Penawaran Terhadap Hasil Pertanian

Salah satu gejala ekonomi yang berhubungan erat dengan kegiatan pertanian adalah harga. Suatu barang dapat memiliki harga apabila barang tersebut berguna dan memiliki jumlah yang terbatas. Barang-barang yang memiliki kriteria tersebut merupakan barang-barang ekonomi. Suatu barang akan berguna apabila terdapat permintaan, sedangkan barang tersebut akan memiliki penawaran apabila jumlahnya terbatas. Maka harga, permintaan dan penawaran merupakan tiga komponen penting di dalam ilmu ekonomi.



Gambar 2.2
Harga Keseimbangan Penawaran dan Permintaan

Dari gambar 2.2 dapat dilihat bahwa harga barang OH terjadi pada titik perpotongan kurva permintaan dan penawaran. Pada harga keseimbangan ini jumlah keseimbangan adalah OD. Kedua anak panah yang digambarkan pada kurva tersebut menjelaskan bahwa harga akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran.

Dalam menggambarkan terjadinya harga keseimbangan ini dipakai asumsi-asumsi pula yaitu di dalam permintaan dianggap bahwa pendapatan, rasa, adat kebiasaan, dan keadaan konsumen lainnya tidak mengalami perubahan kecuali harga. Dalam penawaran kita juga menganggap bahwa kecuali harga barang, segala sesuatu yang lain mempengaruhi penawaran seperti metoda dan teknik produksi,

biaya produksi atau harga faktor-faktor produksi, hasil panen per hektar dan lain-lain semua harus tetap mengalami perubahan. Asumsi-asumsi inilah yang disebut *ceteris paribus*. Apabila keadaan-keadaan lain berubah berarti asumsi-asumsi yang dipakai telah dilanggar dan akibatnya akan lain.

2.2.3.1 Konsep Elastisitas

Elastisitas digunakan untuk mengukur berbagai macam perubahan dari berbagai fenomena yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran terhadap barang pertanian, dalam konsep perhitungan elastisitas dibagi menjadi beberapa bagian perhitungan diantaranya adalah :

a. Elastisitas Harga

Untuk mengukur besar kecilnya perubahan jumlah barang yang diminta konsumen sebagai akibat perubahan harga. Maka digunakan konsep elastisitas yang sangat berguna untuk mengukur perbandingan antara presentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan presentase perubahan harga.

$$E_p = \frac{\% \text{ perubahan jumlah barang yang diminta}}{\% \text{ perubahan harga}}$$

b. Elastisitas Silang Atas Permintaan

Dalam kehidupan nyata suatu barang konsumsi biasanya tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan barang lain dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya beras dan jagung, keduanya merupakan bahan makanan yang dipertukarkan. Begitupun juga beras dan gandum atau gula pasir dan gula merah. Karena sifatnya yang dapat dipertukarkan ini maka harga barang tersebut akan saling berhubungan. Maka dari itu dapat digunakan

perhitungan elastisitas silang (*cross elasticity*) atas permintaan yang bertujuan untuk membandingkan antara perubahan presentase barang satu dan barang lainnya yang memiliki keterkaitan dalam perubahan harga.

$$P_y = \frac{\% \text{ perubahan jumlah yang diminta atas barang X}}{\% \text{ perubahan jumlah yang diminta atas barang Y}}$$

c. Elastisitas pendapatan atas permintaan

Apabila dalam elastisitas harga perubahan jumlah barang yang diminta disebabkan oleh perubahan barang yang sama, sedangkan dalam elastisitas silang disebabkan oleh perubahan barang lain yang berhubungan (komplementer). Maka dalam elastisitas pendapatan disebabkan oleh perubahan pendapatan dari konsumen.

$$E_y = \frac{\% \text{ perubahan jumlah yang barang diminta}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

2.3 Teori Ekonomi Koperasi

Pada UU No. 25 tahun 1992, koperasi didefinisikan sebagai "badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya atas asas kekeluargaan". Pengertian ini disusun tidak hanya berdasar pada konsep koperasi sebagai organisasi ekonomi tetapi secara lengkap mencerminkan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku bagi bangsa Indonesia. Norma-norma atau kaidah-kaidah tersebut tercermin dari fungsi dan peranan koperasi sebagai :

- a. Alat untuk membangun potensi kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.

- b. Alat untuk mempertinggi kualitas kehidupan manusia.
- c. Alat untuk memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional.
- d. Alat untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama atas dasar asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Dalam ilmu ekonomi koperasi, kriteria yang digunakan dalam suatu definisi berkaitan dengan kekhususan yang terdapat dalam struktur dasar dari tipe sosial ekonomi organisasi koperasi. Dengan memperhatikan hal ini, koperasi didefinisikan dengan ciri sebagai berikut :

- a. Adanya sekelompok orang yang menjalin hubungan antara sesamanya atas dasar sekurang-kurangnya satu kebutuhan atau kepentingan yang sama.
- b. Adanya dukungan atau motivasi untuk mengorganisasikan diri guna memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usaha bersama atas dasar swadaya dan saling tolong menolong.
- c. Adanya perusahaan yang didirikan dan dikelola secara bersama-sama.
- d. Tugas perusahaan tersebut adalah memberikan pelayanan terhadap anggota dengan memberikan berupa penawaran barang atau jasa yang dibutuhkan oleh anggota.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, organisasi koperasi dibentuk oleh kelompok-kelompok orang yang mengelola perusahaan yang diberi tugas untuk menunjang kegiatan ekonomi individual para anggotanya.

Tabel 2.1
Perbedaan Organisasi Koperasi dan Perusahaan Konvensional

Komponen	Koperasi	Perusahaan Konvensional
Anggota	Keanggotaan terbuka untuk semua pemakai. Modal awal yang dimasukan minimal dan karenanya tidak merupakan rintangan bagi keanggotaan. Para anggota dapat memasukan dana tambahan sesuai dengan pemanfaatannya terhadap pelayanan koperasi.	Keanggotaan terbuka untuk penanam modal tertentu. Pemilik yang ada biasanya menambah jumlah anggotanya sebanyak penanam modal yang dipandang perlu. Penanam modal baru diperoleh melalui penjualan saham yang ditawarkan dengan harga pasar
Pemilik	Pemakai adalah pemilik.	Penanam modal adalah pemilik.
Pengawasan	Pengawasan berada pada anggota atas dasar yang sama.	Terikat pada penanam modal sebanding dengan modal yang ditanamkan dalam perusahaan itu.
Kemanfaatan	Anggota/pemakai memperoleh kemanfaatannya sebanding dengan kemanfaatan atas jasa yang disediakan oleh koperasi. Tingkat bunga yang dibayarkan untuk modalnya terbatas.	Penanam modal memperoleh bagian laba sebagai hasil dari modal yang ditanamkannya, sebanding dengan modal yang ditanamkan oleh tiap-tiap pemodal.

2.3.1 Karakteristik Aspek Organisasi Koperasi Indonesia

Organisasi sebagai wadah untuk mencapai tujuan harus mempunyai bentuk struktur yang cocok, efisien, dan efektif. Perilaku organisasi akan mencerminkan seberapa jauh tertib hukum dan kaidah hukum dilaksanakan. Karena itu, pengaturan organisasi sangat menentukan pelaksanaan usaha dan keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Demikian pula halnya pada koperasi, organisasinya harus mencerminkan kekuatan yang memberikan kepercayaan bagi anggota, masyarakat dan badan usaha lainnya dalam melaksanakan hubungan kerjasama.

Sebagai pendiri, pemilik, pengguna jasa koperasi, anggota merasa mantap apabila keadaan koperasi jelas dan kuat. Pengakuan keberadaan koperasi dari anggota dan masyarakat merupakan daya pendukung yang potensial, karena itu aspek bidang ekonomi koperasi perlu diperhatikan secara serius.

2.3.1.1 Ciri-Ciri Umum Organisasi Koperasi dan Badan Usaha Koperasi

Hanel (1985) mengemukakan bahwa organisasi koperasi merupakan suatu sistem sosio-ekonomi. Menurut pengertian nominalis yang sesuai dengan pendekatan ilmiah moderen dalam ilmu ekonomi koperasi, koperasi adalah lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang tanpa memperhatikan bentuk hukum atau wujudnya memenuhi kriteria atau ciri-ciri seperti di bawah ini :

- a. Kelompok koperasi ; sejumlah individu yang bersatu dalam sejumlah kelompok atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan yang sama.
- b. Swadaya dari kelompok koperasi ; anggota-anggota dari kelompok koperasi secara individu bertekad mewujudkan tujuannya, yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, bertekad mewujudkan tujuannya, yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka melalui aksi-aksi atau usaha bersama yang saling membantu.
- c. Perusahaan koperasi ; sebagai instrumen (wahana) untuk mewujudkannya adalah suatu perusahaan yang dimiliki dan dibina secara bersama.

Agar koperasi lebih dipahami sesuai dengan bunyi pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, dapat dibedakan dengan bentuk-

bentuk badan usaha lain, misalnya perseroan terbatas, maka perlu diketahui ciri-ciri koperasi badan usaha yaitu :

- a. Dimiliki oleh anggota yang bergabung atas dasar sedikitnya ada satu kepentingan ekonomi yang sama.
- b. Para anggota bersepakat untuk membangun usaha bersama atas dasar kekuatannya sendiri atas asas kekeluargaan.
- c. Didirikan, dimodali, dibiayai, diatur, dan diawasi serta dimanfaatkan oleh anggotanya sendiri.
- d. Tugas pokok badan usaha koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggota dalam rangka memajukan kesejahteraan anggota.

2.3.1.2 Unsur-Unsur Organisasi Koperasi

Unsur-unsur yang terdapat dalam organisasi koperasi pada umumnya adalah menyangkut Keanggotaan Koperasi, Rapat Anggota, dan Pengelola. Demikian dari hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Keanggotaan Koperasi

Berkaitan dengan keanggotaan koperasi ditegaskan bahwa dalam pasal 17 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian yang menyebutkan bahwa :

1. Anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi;

2. Keanggotaan koperasi dicatat dalam buku anggota. Dalam kedudukannya sebagai pemilik, anggota koperasi memiliki kewajiban sebagai berikut :
 - a. Adalah pemodal koperasi dan karena itu harus memberikan kontribusi modalnya kepada koperasi, sesuai dalam ketentuan dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga dan atau keputusan rapat anggota;
 - b. Turut serta mengambil keputusan-keputusan agar segala tindakan koperasi sesuai dengan keinginan dan kepentingan anggota;
 - c. Mengawasi segala sesuatu yang dilakukan oleh koperasi agar tidak menyimpang dari keputusan-keputusan yang telah ditetapkan oleh anggota dan demi pengamanan terhadap modal yang ditanam oleh anggota terhadap koperasi.

b. Rapat Anggota Koperasi

Kedudukan rapat anggota secara hukum telah ditegaskan dalam pasal 22 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, yang menyebutkan bahwa :

1. Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi;
2. Rapat Anggota dihadiri oleh anggota yang pelaksanaannya diatur dalam anggaran dasar.

Dengan ketentuan tersebut jelas bahwa pengertian rapat anggota adalah baku atau normatif. Sebagai salah satu lembaga, rapat anggota memiliki fungsi,

wewenang, aturan main, dan tata tertib yang ketentuannya bersifat mengikat, namun justru memiliki kekuatan dirinya. Kebijakan dan keputusan dalam rapat anggota harus ditaati dan mengikat semua anggota, pengurus, pengawas, dan pengelolaan koperasi. Fungsi dan wewenang yang sangat menentukan tersebut membawa lembaga rapat anggota pada kedudukannya semacam legislatif. Hal tersebut ditegaskan dalam pasal 23 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, yang menyebutkan bahwa rapat anggota menetapkan :

1. Anggaran dasar;
2. Kebijakan umum di bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi;
3. Pemilihan, pemberhentian, pengangkatan pengurus dan pengawas;
4. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi serta pengesahan laporan keuangan;
5. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya;
6. Pembagian sisa hasil usaha;
7. Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi.

c. Pengurus Koperasi

Pengurus koperasi adalah suatu perangkat organisasi koperasi yang merupakan suatu lembaga/badan struktural organisasi koperasi. Kedudukan pengurus sebagai pemegang kuasa rapat anggota memiliki tugas dan wewenang yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, anggaran dasar dan anggaran rumag tangga serta peraturan lainnya. Dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang

perkoperasian menyatakan bahwa pengurus pemegang kuasa rapat anggota.

Sedangkan dalam pasal 30 diantaranya disebutkan bahwa:

1. Pengurus bertugas mengelola koperasi dan usahanya ;
2. Pengurus berwenang mewakili koperasi di dalam ataupun diluar pengadilan.

Dengan ketentuan tersebut pengurus mengemban amanat rapat anggota dan keputusan rapat anggota untuk mengelola organisasi dan usaha koperasi. Tugas yang dilakukan pengurus adalah tugas dari pelaksanaan sebagai lembaga eksekutif dan memiliki identitas sendiri. Hal ini dapat diijarkan sebagai direksi pada perseroan terbatas. Atas dasar itu, maka istilah pengurus dan koperasi adalah baku normatif.

d. Pengawas

Pengawas pada organisasi koperasi merupakan salah satu perangkat organisasi koperasi dan karenanya merupakan suatu lembaga/badan struktural organisasi koperasi. Pengawas mengemban amanat anggota untuk melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi sebagaimana telah ditetapkan dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga koperasi. Keputusan pengurus dan peraturan lainnya yang ditetapkan dan berlaku dalam koperasi.

Kedudukan pengawas sebagai lembaga kontrol dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab khusus menunjukkan identitas sendiri. Karena itu, istilah dalam organisasi koperasi adalah baku dan normatif, yang dapat disejajarkan dengan dewan komisaris dalam perseroan terbatas. Di samping mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab, pengawas juga mempunyai kewajiban hukum dan

karenanya dapat terkena sanksi hukum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

2.3.1.3 Ruang Lingkup Usaha Koperasi

Dalam pasal 43 ayat 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian disebutkan bahwa usaha koperasi merupakan usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan anggota. Dalam hal ini usaha koperasi harus dilakukan secara produktif, efektif, dan efisien yang artinya koperasi harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah yang sebesar-besarnya pada anggota dengan tetap mempertimbangkan untuk memperoleh sisa hasil usaha yang wajar.

Dalam pasal 43 ayat 2 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian disebutkan bahwa kelebihan pelayanan koperasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bukan anggota koperasi yang dalam penjelasannya dalam koperasi terdapat kelebihan kapasitas dana dan daya yang dimiliki oleh koperasi untuk melayani anggotanya. Kelebihan tersebut dapat dimanfaatkan koperasi untuk meningkatkan skala usaha agar pendapatan koperasi lebih optimal.

Sedangkan dalam Dalam pasal 43 ayat 3 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian disebutkan bahwa koperasi menjalankan kegiatan usaha dan berperan utama di segala bidang dalam kehidupan ekonomi kerakyatan.

Dengan demikian semua yang dijalankan pada kegiatan koperasi harus tunduk terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

2.3.1.4. Permodalan Koperasi

Sesuai dengan Dalam pasal 43 ayat 2 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, modal koperasi terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Sebagai badan usaha koperasi harus memiliki modal ekuitas sebagai modal perusahaan. Dalam pasal 41 Dalam pasal 43 ayat 2 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menegaskan bahwa sumber modal yang dapat digunakan koperasi adalah sebagai berikut :

1. Modal sendiri dapat berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib;
2. Modal pinjaman dapat berasal dari anggota, koperasi lainnya/ dan atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi, dan surat utang lainnya dan sumber lainnya yang sah.

Kedudukan hukum modal koperasi, baik modal sendiri ataupun ekuitas maupun modal pinjaman, membawa kewajiban dan tanggung jawab koperasi ke dalam terhadap anggotanya, dan ke luar terhadap pihak lain yang bersangkutan.

2.3.1.5 Bentuk dan Jenis Koperasi

Pasal 15 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, menyebutkan bahwa bentuk koperasi terbagi menjadi dua yaitu koperasi primer dan koperasi sekunder, koperasi sekunder meliputi seluruh anggota dalam koperasi

sekunder. Dalam hal ini koperasi sekunder terbagi menjadi berbagai macam yang dinamakan sebagai koperasi pusat, induk, dan gabungan.

Koperasi primer adalah beranggotakan orang seorang dengan jumlah anggota seminimal-minimalnya 20 orang yang mempunyai kesamaan aktivitas, kepentingan, tujuan dan kebutuhan ekonomi. Sedangkan koperasi sekunder adalah koperasi yang seminimal-minimalnya tergabung atas 3 koperasi primer. Koperasi sekunder dapat didirikan tidak hanya oleh koperasi-koperasi yang sejenis saja melainkan dengan koperasi yang berbeda jenis, karena dalam hal itu terdapat kesamaan dalam kegiatan ekonomi.

Berdasarkan kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan akan dapat ditetapkan fungsi-fungsi koperasi secara tepat sesuai dengan keinginan anggota. Karena itu penjenisan koperasi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu :

1. Penjenisan menurut fungsi koperasi

Dalam penjenisan menurut fungsi koperasi terbagi kedalam 4 bagian yang diantaranya adalah :

- a) Koperasi konsumsi merupakan koperasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota sebagai konsumen akhir;
- b) Koperasi pemasaran merupakan koperasi yang bertujuan untuk menyelenggarakan fungsi distribusi barang dan jasa yang dihasilkan konsumen agar sampai ke tangan konsumen di pasar;
- c) Koperasi produksi merupakan koperasi yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa dimana anggotanya adalah sebagai pegawai/karyawan;

- d) Koperasi jasa merupakan koperasi yang bertujuan untuk menyelenggarakan pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh anggotanya sehingga anggota adalah pengguna dan pemilik jasa tersebut.

Apabila dalam koperasi hanya menyelenggarakan kegiatan koperasi dengan satu fungsi saja maka koperasi tersebut adalah koperasi tunggal usaha (*single-purpose-cooperative*) dan apabila perusahaan tersebut menyelenggarakan kegiatan koperasi lebih dari satu fungsi maka koperasi tersebut adalah koperasi serba usaha (*multi-purpose-cooperative*).

2. Penjenisan Menurut Status Keanggotaannya

- a) Koperasi produsen adalah koperasi yang anggotanya para produsen barang dan jasa dan memiliki rumah tangga usaha;
- b) Koperasi konsumen adalah koperasi yang anggotanya para konsumen akhir atau pemakai barang dan jasa yang ditawarkan oleh pemasok di pasar.

Kedudukan anggota di dalam koperasi dapat berada dalam salah satu status ataupun kedua-duanya. Dengan demikian penjelasan koperasi menurut status anggotanya berkaitan erat dengan penjenisan koperasi menurut fungsi koperasinya.

2.3.2. Profil Koperasi Susu Bandung Utara (KPSBU) Lembang

KPSBU telah berdiri sejak 1971 dan terus berupaya mencapai tujuan menjadi model koperasi dalam menyejahterakan anggota. Keunggulan yang kami miliki adalah anggota yang setia dan aktif dalam menjalankan semua kewajibannya. Pengurus mendorong tercapainya transparansi dan bertanggung jawab membangun

manajemen koperasi yang berbasis pada hasil dan berorientasi pada kebutuhan anggota. Manajemen diarahkan untuk berfungsi sebagai sebuah tim agar dapat mendukung keberadaan koperasi dalam lingkungan yang sangat kompetitif saat ini. *Cost effective* dan *quality oriented* merupakan kewajiban bagi Tim Manajemen. Tujuan Utama koperasi kami adalah menghasilkan *Core Commodity* yang unggul, yakni susu segar yang dihasilkan peternak sebagai produk bermutu tinggi di pasaran.

Tabel 2.2
Visi dan Misi KPSBU

Visi	Misi
“Menjadi Koperasi susu terdepan di Indonesia dalam menyejahterakan Anggota”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyejahterakan anggota melalui layanan prima dalam industri persusuan dengan manajemen yang berkomitmen • Meningkatkan kapasitas kelembagaan koperasi melalui pendidikan, pemberdayaan SDM dan kemitraan strategis

Sumber : <http://www.kpsbu.co.id>

Pada hakikatnya KPSBU memiliki tujuan utamanya adalah untuk menyejahterakan para peternak sapi perah di Kecamatan Lembang dan ikut serta dalam melakukan pembangunan ekonomi di sektor peternakan, peternak yang tergabung dalam koperasi tersebut diberikan kewajiban untuk membayar Simpanan Pokok (SP) dan Simpanan Wajib (SW), dimana simpanan tersebut sebagai sumber modal yang digunakan untuk kegiatan operasional koperasi tersebut. Salah satu keuntungan peternak sapi perah yang terhabung dalam koperasi tersebut yaitu diberikannya kemudahan untuk mendapatkan sapi perah, pakan ternak, obat-obatan, dan kebutuhan peternakan lainnya, kebutuhan tersebut adalah pinjaman yang diberikan oleh koperasi, dimana sistem pembayaran barang tersebut melalui

potongan dari pendapatan yang dihasilkan oleh peternak dari hasil penjualan susu sapi terhadap koperasi secara berangsur.

Selain dari koperasi, para peternak dapat membeli barang-barang tersebut di pasar ataupun toko yang menyediakan berbagai macam kebutuhan yang digunakan untuk kegiatan peternakan sapi perah. Tetapi hal yang membedakan antara koperasi dan pasar ataupun toko penyedia barang tersebut dilihat dari harga yang ditawarkan serta proses pembayaran dari barang tersebut.

Apabila di dalam koperasi, harga yang ditawarkan atas barang-barang peternakan tersebut disesuaikan dengan pendapatan para peternak. Tetapi harga yang ditetapkan didalam pasar ataupun toko ditetapkan oleh pedagang itu sendiri, sehingga menurut sebagian peternak harga yang ditawarkan oleh pasar ataupun toko tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima atas hasil peternakannya. Selain itu, perbedaan yang kedua dilihat dari proses pembayarannya dimana biasanya barang yang dibeli di dalam pasar ataupun toko harus dibayarkan secara tunai (*cash*) tanpa adanya kredit. Kalaupun pedagang tersebut memberikan pembayaran secara kredit, biasanya harga dari barang peternakan tersebut akan lebih mahal apabila dibandingkan dengan membeli secara tunai (*cash*).

Dalam hal tersebut menjadi sebuah alasan mengapa mayoritas anggota koperasi peternak sapi perah di Kecamatan Lembang lebih banyak membeli kebutuhan peternakan di dalam koperasi dibandingkan di pasar ataupun toko. Karena koperasi memberikan kemudahan dalam segi harga dan juga pembayaran. Sedangkan apabila di pasar ataupun toko akan menjadikan biaya pengeluaran untuk kegiatan peternakan akan lebih tinggi lagi.

Keuntungan lain ketika para peternak sapi perah menjadi anggota koperasi adalah diberikan kemudahan dalam melakukan perawatan terhadap sapi perahnya, koperasi sendiri menyediakan perawatan kesehatan hewan ternak secara gratis untuk seluruh anggota KPSBU. Tetapi apabila seorang peternak memiliki hewan ternak dengan penyakit yang parah sehingga membutuhkan perawatan dengan biaya yang besar, maka terdapat potongan dari biaya perawatan hewan ternak tersebut.

Selain itu, peternak sendiri memiliki jaminan kesehatan dari koperasi, walaupun di Indonesia telah menetapkan KIS ataupun BPJS untuk jaminan kesehatan, tetapi koperasi tersebut memiliki program kerja untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi seluruh anggota KPSBU. Hal yang membedakan antara jaminan kesehatan dari koperasi dibandingkan dengan jaminan kesehatan lainnya dapat dilihat dari segi pembayaran. Anggota koperasi yang aktif dalam membayar simpanan wajib yang dibayarkan setiap bulannya, akan mendapatkan kartu jaminan kesehatan yang diberikan dari pihak KPSBU. Sehingga para peternak tidak perlu lagi membayar uang jaminan kesehatan setiap bulannya seperti halnya pada KIS ataupun BPJS.

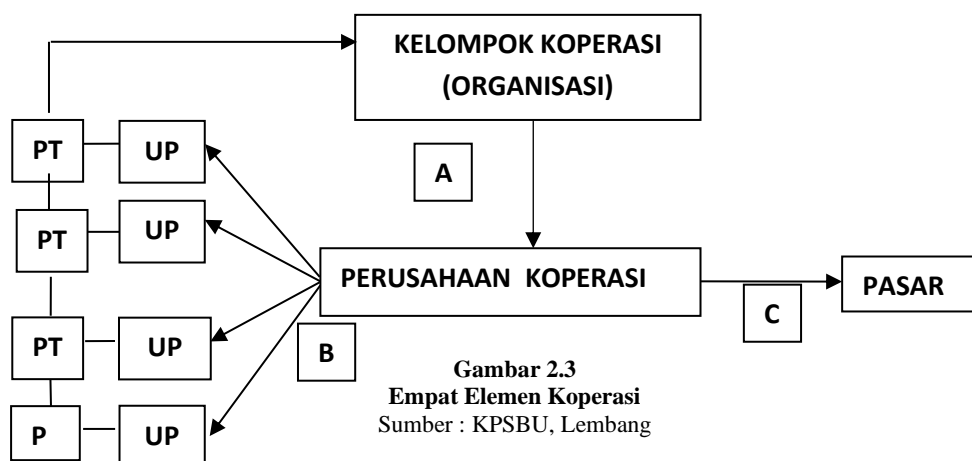
2.3.2.1 Hubungan Antara Anggota Koperasi (Peternak Sapi) dan Koperasi Susu Bandung Utara (KPSBU)

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa koperasi merupakan badan usaha yang didirikan atas dasar asas gotong royong dan demokrasi ekonomi. Anggota dalam koperasi menjadi komponen utama terbentuknya sebuah perusahaan, maka

dengan kebutuhan, visi dan misi yang sama koperasi akan terbentuk menjadi badan usaha yang bergerak atas dasar kekeluargaan.

Koperasi Susu Bandung Utara (KPSBU), lahir karena adanya sekelompok masyarakat di Kecamatan Lembang yang menggantungkan kehidupannya terhadap sektor peternakan sapi perah. Disamping itu, adanya individu atau sebagian dari kelompok masyarakat yang memberikan dorongan untuk membangun sebuah organisasi yang dapat menjadikan kegiatan ekonomi di sektor tersebut menjadi lebih maju dan berkembang lagi. Maka jadilah sebuah koperasi yang berperan aktif dalam membina, membantu, dan mengembangkan kegiatan ekonomi di sektor peternakan sapi perah.

Maju dan berkembangnya Koperasi Susu Bandung Utara (KPSBU) Lembang, dipengaruhi oleh empat elemen yang merupakan faktor utama majunya sebuah koperasi dalam menggerakkan kegiatan ekonominya. Keempat elemen tersebut dijelaskan melalui gambar sebagai berikut.



Keterangan :

1. PT : Peternak Sapi Perah

2. UP : Usaha peternakan sapi perah.
3. A : hubungan kepemilikan.
4. B : hubungan pelayanan.
5. C : hubungan pasar.

Dari gambar di atas dijelaskan bahwa kelompok koperasi (organisasi), peternak sapi perah, perusahaan koperasi, dan pasar merupakan elemen yang paling penting dalam membangun kegiatan sosial ekonomi koperasi.

Kelompok koperasi merupakan satu organisasi yang terdiri dari anggota (peternak) dan pengurus (manajemen) koperasi yang bertugas menjalankan kegiatan koperasi yang berjalan sesuai dengan kebutuhan, visi, dan misi yang sama. Antara anggota (peternak) dan pengurus (manajemen) koperasi memiliki hak yang sama dimana, orang-orang yang tergabung dalam koperasi tersebut adalah sebagai pemilik sekaligus pengguna dari koperasi tersebut.

Dalam koperasi tentunya terdapat sasaran ekonomi dimana setiap anggota koperasi memiliki usaha individu yang dijalankan dengan jenis dan kebutuhan yang sama. Maka pengurus (manajemen) koperasi bertindak sebagai orang yang menjalankan perusahaan yang dimiliki koperasi untuk menggerakkan kegiatan ekonomi anggotanya. Dari perusahaan tersebut setiap peternak yang tergabung dalam keanggotaan KPSBU mendapatkan berbagai macam pelayanan yang mampu membantu mengembangkan kegiatan ekonomi di sektor peternakan sapi perah.

Dalam kegiatan perusahaan yang dimiliki oleh koperasi, tentunya koperasi membutuhkan ruang lingkup yang lebih luas agar tercipta pembangunan ekonomi

yang lebih maju dan berkembang lagi. Dari hal tersebut, pasar menjadi salah satu media yang paling penting dalam membangun kegiatan koperasi yang lebih baik.

Perusahaan koperasi akan bekerjasama dengan pihak eksternal agar kegiatan ekonomi di dalam koperasi tersebut dapat bergerak menjadi lebih maju. Maka terjadilah hubungan pasar yang dilakukan koperasi dengan pihak eksternal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, visi dan misi yang terdapat didalam sebuah organisasi. Kerjasama yang dilakukan oleh koperasi dengan pihak eksternal akan terjadi hubungan yang saling membutuhkan antara pihak koperasi dan pihak eksternal lainnya.

2.3.2.2 Tahapan-Tahapan Produksi Susu Sapi

Dalam kegiatan ekonomi di sektor peternakan sapi perah, memiliki beberapa tahapan yang penting dalam proses produksi susu sapi. Tahapan-tahapan tersebut terbagi menjadi tiga tahapan yang diantaranya adalah :

1. Tahapan Pra Produksi

Tahapan pra produksi merupakan tahapan dimana seorang peternak akan merencanakan dan menentukan berbagai macam kebutuhan yang akan digunakan dalam kegiatan peternakan sapi perah serta mengumpulkan aset-aset yang akan digunakan untuk kegiatan tersebut. Maka dari tahapan ini terdapat biaya-biaya (*input*) yang dikeluarkan oleh peternak itu sendiri. Biaya-biaya tersebut akan menjadi modal yang paling utama dalam kegiatan peternakan sapi perah. Maka

biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah dibagi menjadi dua macam biaya (*input*) yang diantaranya adalah :

a. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang pengeluarannya tidak mempengaruhi kegiatan dari produksi sapi perah, biaya yang dikeluarkan adalah untuk pembelian barang-barang yang sifatnya permanen dan pengeluaran dari pembelian barang tersebut tidak dapat mempengaruhi banyak sedikitnya susu sapi yang dihasilkan oleh peternak. Contoh dari pengeluaran untuk biaya tersebut adalah: biaya pembelian tanah, biaya pembangunan kandang sapi, biaya pembelian alat-alat peternakan dan lain-lain.

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya untuk pembelian barang-barang peternakan dimana banyak sedikitnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah akan mempengaruhi banyak sedikitnya susu yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Tetapi dalam hal ini, seorang peternak sapi perah yang baik harus bisa memperhitungkan pengeluaran tersebut agar kegiatan peternakan sapi perah terjadi dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Contoh dari biaya tersebut adalah: pembelian sapi perah, pembelian pakan ternak, pembelian pakan konsentrat, dan lain-lain.

3. Tahapan Produksi

Tahapan Produksi adalah proses yang dilakukan oleh peternak sapi perah dalam menghasilkan susu sapi. Dalam hal ini peternak memegang peran penting dalam melakukan manajemen keuangan ataupun biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk kegiatan peternakan sapi perah. Selain itu seorang peternak sapi

perah harus benar-benar memanfaatkan sebaik-baiknya aset yang telah dikumpulkan oleh peternak untuk kegiatan peternak sapi perah. Sehingga dalam proses produksi tersebut dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, dimana sasaran dari produksi tersebut adalah dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya susu sapi dengan biaya yang seminimal mungkin.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sedikit banyaknya susu yang dihasilkan oleh peternak, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah :

a. Jumlah Sapi Perah

Sapi perah merupakan faktor yang paling penting dalam kegiatan produksi susu sapi tersebut, dimana sapi menjadi mesin yang dapat menghasilkan susu. Sedikit banyaknya sapi perah yang dimiliki oleh peternak akan menentukan sedikit banyaknya jumlah susu yang dihasilkan. Tetapi hal yang paling penting untuk diketahui oleh peternak adalah produktifitas sapi perah dalam menghasilkan susu. Sapi perah akan produktif dan banyak menghasilkan susu pada usia 3-8 tahun. Selain itu, sapi berjenis nx-12 cph (sapi impor dari australia) adalah sapi yang paling produktif dalam menghasilkan susu.

b. Pakan Hijauan dan Pakan Konsentrat

Seekor sapi perah akan menghasilkan susu dengan jumlah yang banyak apabila sapi tersebut mendapatkan makanan dan nutrisi yang tepat dan se-optimal mungkin. Biasanya para peternak sapi perah memberikan rumput gajah, jerami, daun pisang, gedebog pisang, sayuran hijau seperti sawi, selada, daun kol, dan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan. Dalam hal ini tanaman-tanaman tersebut memiliki berbagai macam kandungan nutrisi yang mampu

meningkatkan jumlah susu yang dihasilkan oleh sapi perah. Selain itu, pakan konsentrat atau nutrisi pakan adalah salah satu makanan penting untuk dikonsumsi oleh sapi, pakan konsentrat tersebut akan membantu meningkatkan jumlah susu yang dihasilkan oleh sapi perah.

4. Tahapan Pasca Produksi (Hasil Panen)

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan produksi susu sapi, dimana dalam tahap ini peternak telah mengetahui berapa banyak susu yang dihasilkan dari jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak tersebut. Maka peternak sapi perah dalam tahap ini akan mendapatkan hasil yang berupa pendapatan dari susu sapi tersebut. Besar kecilnya pendapatan peternak sapi perah dipengaruhi oleh permintaan pasar dan juga harga, selain itu kualitas susu yang dihasilkan oleh sapi perah akan menentukan tinggi rendahnya harga yang ditawarkan dari susu tersebut.

Selain itu pasar menjadi salah satu penentu kebebasan peternak sapi perah dalam menentukan harga. Apabila susu tersebut dijual kepada koperasi maka peternak sapi perah hanya berperan sebagai *price taker* atau penerima harga. Tetapi apabila susu sapi tersebut dijual ke pasar atau peternak tersebut menjalin hubungan kemitraan dengan pihak luar, maka peternak sapi perah berperan sebagai *price maker* atau pembuat harga.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
Pengaruh Partisipasi Anggota Terhadap	1. Y= Pendapatan Koperasi 2. X1= rapat anggota 3. X2= modal	Variabel rapat anggota memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan koperasi. Variabel modal memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan

Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
Pendapatan Koperasi di Kabupaten Gowa. (Zulfikar, 2014)	4. X3=pemakaian produk	koperasi. Variabel pemakaian produk memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan koperasi. Maka besarnya pendapatan koperasi di Kabupaten Gowa dapat dipengaruhi oleh partisipasi anggota dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang berhubungan keaktifan anggota dalam meningkatkan skala usahanya.
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Di Kecamatan Banyumanik, Getasan, dan Cepogo. (Setiadi, dan Ekowati, 2014)	1. Y=pendapatan peternak 2. X1 = kepemilikan ternak 3. X2=biaya produksi 4. X3=produksi susu 5. X4=penerimaan 6. X5=harga susu	Maka kepemilikan ternak, biaya produksi, produksi susu dan penerimaan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Peternak Di Kecamatan Banyumanik, Getasan, dan Cepogo. Tetapi tingginya harga susu tidak berpengaruh terhadap tingginya pendapatan peternak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga susu yang tinggi tidak menjamin pendapatan peternak juga tinggi, hal ini dikarenakan harga konsentrat yang juga tinggi.
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasyara.	1. Y=pendapatan peternak 2. X1= jumlah biaya yang dikeluarkan 3. X2=skala/jumlah sapi perah. 4. X3=Kepemilikan sapi perah. 5. X4=Pengalaman beternak.	Variabel X1 (jumlah biaya yang dikeluarkan) X2 (skala/jumlah sapi perah) X3 (Kepemilikan sapi perah) X4 (Pengalaman beternak) berpengaruh positif terhadap variabel Y (pendapatan peternak). Tetapi lamanya pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Rata-rata pendapatan peternak di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasyara adalah sekitar Rp

Judul dan Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
(Indrayani, 2018)	6. X5=Lamanya pendidikan.	8.579.213,- dalam satu tahun atau sekiar Rp 714.934,- dengan kepemilikan sapi rata-rata 4,3 ekor dalam satu peternak. Pendapatan tersebut dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan, banyaknya sapi perah, kepemilikan sapi perah, dan pengalaman beternak. Tetapi lamanya pendidikan peternak tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan usaha ternak di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.
Analisis Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali (Lestari, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Y= peternak 2. X1=biaya pakan ternak 3. X2=harga penjualan sapi potong 4. X3 = jumlah sapi potong yang dijual 5. X4 = usia sapi potong 	Variabel biaya pakan ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, jumlah potong yang dijual berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, harga penjualan sapi potong berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak sapi potong Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, dan usia sapi potong

2.4 Kerangka Pemikiran

Lembang merupakan salah satu daerah penghasil susu di Jawa Barat, dari penduduk Kecamatan Lembang sebanyak 196.690 jiwa di tahun 4.418 jiwa diantaranya berprofesi sebagai peternak sapi perah. Dimana sekitar 22 persen produksi susu di Jawa Barat dihasilkan oleh para peternak sapi perah di Kecamatan

Lembang Kabupaten Bandung Barat yang tergabung dalam keanggotaan suatu badan usaha yang bernama Koperasi Peternak Susu Bandung Utara (KPSBU).

Permasalahan yang dihadapi oleh para peternak sapi perah di Kecamatan Lembang adalah kecilnya pendapatan yang dihasilkan dari penjualan susu serta meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan pakan ternak. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurang majunya kegiatan peternak sapi perah di Kecamatan Lembang. Dari permasalahan tersebut menjadikan kegiatan ekonomi di sektor peternakan sapi perah menjadi kegiatan usaha yang berada pada skala yang tidak ekonomis.

Dari penjelasan tersebut penulis bermaksud untuk melakukan analisis terhadap kegiatan ekonomi di sektor peternakan sapi perah yang diukur dengan besarnya tingkat pendapatan. Untuk mengukur besarnya tingkat pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Lembang, maka dibutuhkan faktor-faktor pendukung yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Harga Susu Sapi Yang Diterima Peternak

Pada umumnya susu yang telah diproduksi oleh peternak sapi di Kecamatan Lembang dijual langsung kepada Koperasi Peternak Sapi Perah Bandung Utara (KPSBU). Harga susu yang diterima peternak berdasarkan kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak, semakin tinggi kualitas susu yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan oleh peternak.

Susu sapi yang dihasilkan oleh peternak memiliki kualitas yang berbeda-beda, perbedaan kualitas tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh peternak sapi perah. Hal tersebut menjadi sebuah pengukuran bagi

Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.

2. Sumber Modal

Modal merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan peternakan sapi perah, besarnya modal yang dikeluarkan oleh peternak akan mempengaruhi banyaknya aset yang dimiliki peternak itu sendiri. Tentunya modal memberikan pengaruh terhadap besar ataupun kecilnya pendapatan yang dimiliki oleh peternak.

Modal yang dimiliki oleh peternak memiliki sumber yang berbeda-beda, sebagian peternak yang memiliki pendapatan ataupun tabungan yang cukup besar, maka modal yang dikeluarkan oleh peternak tersebut adalah berasal dari aset yang dimiliki oleh peternak tersebut, tetapi sebagian dari peternak yang tidak memiliki modal yang cukup untuk kegiatan peternakan tersebut, maka sebagian modal yang digunakan adalah berasal dari pinjaman baik itu pinjaman dari Bank, Koperasi dan yang lainnya. Perbedaan sumber modal yang digunakan oleh peternak akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak.

3. Kepemilikan Usia Sapi Produktif

Usia sapi produktif adalah usia dimana sapi perah dapat memproduksi susu secara maksimal. Sapi produktif akan menghasilkan susu secara maksimal di usia 2,5 hingga 8 tahun. Oleh karena setiap peternak yang memiliki sapi diusia tersebut akan memiliki tingkat produksi susu yang lebih tinggi dibanding peternak lainnya.

Banyaknya susu yang dihasilkan oleh peternak akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat pendapatan peternak. Oleh karena, usia sapi produktif akan

berpengaruh terhadap besar kecilnya tingkat pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Lembang.

4. Pendidikan Peternak

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang dimiliki oleh setiap orang, selain itu pendidikan dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Hal tersebut berkaitan erat dengan kegiatan peternakan sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Seorang peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan peternak lainnya akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih tinggi, selain itu pendidikan peternak berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan sapi perah. Apabila seseorang memiliki pengelolaan peternakan secara optimal maka akan memberikan dampak positif terhadap tingkat pendapatan peternak sapi perah tersebut.

5. Lama Usaha

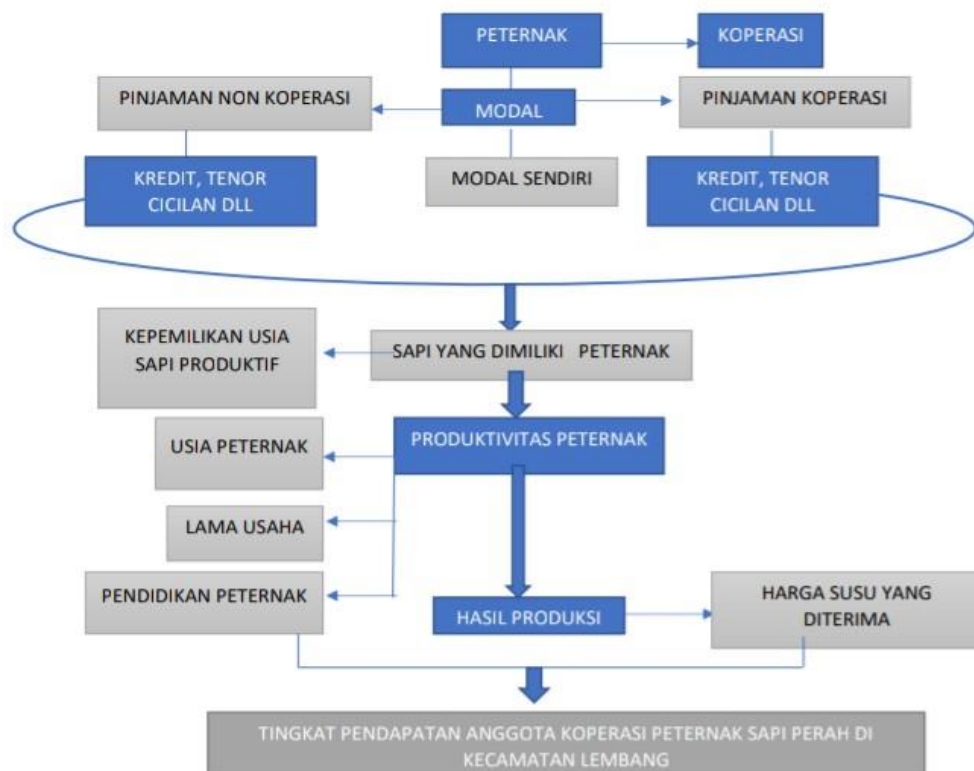
Lamanya usaha peternak akan berpengaruh terhadap pengalaman peternak dalam kegiatan usahanya, semakin lama peternak tersebut berusaha maka akan semakin baik tingkat pengelolaan peternakan tersebut. Selain itu, seorang peternak yang usaha peternakannya lebih lama dari peternak lain maka peternak tersebut memiliki pengetahuan yang lebih banyak terhadap kegiatan peternakan tersebut. Hal tersebut akan berdampak terhadap besar kecilnya tingkat pendapatan peternak sapi di Kecamatan Lembang.

6. Jumlah Sapi Perah

Sapi perah merupakan modal utama yang dapat menentukan besar kecilnya produksi susu setiap peternak. Sapi perah merupakan faktor produksi yang sangat penting dimiliki oleh peternak. Besar kecilnya pendapatan peternak sapi perah akan ditentukan oleh jumlah sapi perah yang dimiliki oleh peternak.

Dalam

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka penulis memilih Tingkat Pendapatan Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang sebagai variabel terikat (Y). Selain itu, Harga Susu Sapi Yang Diterima Peternak, Sumber Modal, Kepemilikan Usia Sapi Produktif, Lama Usaha dan Jumlah Sapi Perah sebagai variabel bebas (X)



Gambar 2.2
Kerangka pemikiran

2.5 Hipotesis

Dapat diketahui bahwa, sesuai dengan dengan kerangka pemikiran diatas terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi stingkat pendapatan anggota koperasi peternak sapi perah di Kecamatan Lembang diantaranya adalah :

2.5.1 Hipotesis Uji Beda

1. Tingkat Pendidikan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.
2. Sumber Modal terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.

2.5.2 Hipotesis Uji Anova

1. Usia peternak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.
2. Harga susu sapi yang diterima peternak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.
3. Usia peternak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.

2.5.3 Hipotesis Uji Regresi Linier Berganda

1. Kepemilikan Usia Sapi Produktif berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.
2. Usia Peternak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.
3. Lama Usaha memiliki perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.
4. Pendidikan Peternak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.
5. Jumlah Sapi Perah berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang.

